

PENERAPAN MODEL CONTEKTUAL TEACING LEARNING (CTL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN ILMU PENGETAHUAN ALAM DAN SOSIAL (IPAS) KELAS IV SDN 90/IX SUNGAI LANDAI

Marifatul Sunah¹, Sean Popo Hardi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi

sunnahs109@gmail.com¹, ip.popo@uinjambi.ac.id²

ABSTRAK

Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam mata pelajaran IPAS memiliki peran penting dalam mengembangkan kompetensi peserta didik. Metode ini lebih menitikberatkan pada partisipasi aktif siswa selama proses belajar, sehingga mereka dapat memperoleh pengalaman secara langsung serta terlatih dalam menemukan dan membangun pemahaman serta pengetahuannya sendiri sesuai dengan materi yang dipelajari. Pada kegiatan pembelajaran aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. pada siklus I memiliki persentase 56,97%, meningkat pada siklus II dengan nilai persentase 80%. Perolehan nilai tes hasil belajar siswa untuk siklus I memperoleh persentase ketuntasan 54% (13 siswa) dan persentase tidak tuntas 46% (11 orang), meningkat pada siklus II dengan persentase ketuntasan 83% (20 siswa) dan persentase tidak tuntas 17% (4 siswa). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 90/IX Sungai Landai. Penelitian ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa serta hasil tes siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL)

Kata Kunci: Contextual Teaching And Learning, Hasil Belajar, IPAS.

ABSTRACT

Contextual Teaching and Learning (CTL) in IPAS subjects has an important role in developing students' competencies. This method focuses more on the active participation of students during the learning process, so that they can gain direct experience and are trained in finding and building their own understanding and knowledge in accordance with the material being studied. In learning activities, teacher and student activities have increased from cycle I and cycle II. in cycle I it has a percentage of 56.97%, increasing in cycle II with a percentage value of 80%. The acquisition of student learning outcomes test scores for cycle I obtained a percentage of completeness of 54% (13 students) and a percentage of incomplete 46% (11 people), increasing in cycle II with a percentage of

completeness of 83% (20 students) and a percentage of incomplete 17% (4 students). From these results it can be concluded that the application of the contextual teaching and learning (CTL) learning model can improve the learning outcomes of fourth grade students of SDN 90/IX Sungai Landai. This study shows that teacher activities and student activities as well as student test results have increased after implementing learning using the contextual teaching and learning (CTL) learning model.

Keywords: *contextual learning, learning outcomes, IPAS*

A. PENDAHULUAN

Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan. Hal itu karena keberhasilan pembelajaran peserta didik sangat bergantung pada keberlanjutan kurikulum yang sesuai. Kurikulum bersifat dinamis karena dapat disesuaikan dengan kebutuhan serta konteks lingkungan dan masyarakat. Kurikulum akan mengalami perubahan untuk memenuhi tuntutan pendidikan yang ditetapkan oleh pihak-pihak berwenang yang memiliki kekuasaan dalam mengatur sistem pendidikan. Menurut Novak (2020) Kurikulum Merdeka mengutamakan pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berfokus pada siswa.

(Irawati, 2022: 168) menyatakan bahwa Profil Pelajar Pancasila menjelaskan adanya kompetensi dan karakter yang perlu dibangun dalam setiap diri masing-masing siswa sehingga dapat mengarahkan kebijakan pendidikan yang berorientasi atau berpusat pada siswa. Oleh karena itu, melalui kurikulum merdeka diharapkan para siswa dapat secara aktif dan mandiri terlibat dalam proses kegiatan pembelajaran sehingga siswa mampu meningkatkan dan mengoptimalkan hasil belajar.

Model pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rancangan pembelajaran yang tersusun secara sistematis dari awal hingga akhir, disajikan dengan ciri khas tertentu oleh pendidik. Dengan kata lain, model pembelajaran berfungsi sebagai kerangka penerapan berbagai pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran (Elamrani Abou Elasad et al., 2020). Model ini merupakan konsep yang menggambarkan prosedur terstruktur dalam mengelola pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Selain itu, model pembelajaran juga berperan sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan pendidik dalam merancang serta melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif (Ma'ruf Dharmaji & Astuti, 2023).

Pembelajaran IPAS merupakan studi yang membahas tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, serta bagaimana mereka saling berinteraksi. Selain itu, IPAS juga mengkaji kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat yang berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ilmu pengetahuan memiliki peran krusial dalam mengembangkan berbagai teori yang mendukung kemajuan teknologi serta sistem manajemen, dengan tujuan meningkatkan kualitas hidup (Nihayatul Fadlilah et al., 2024).

Sekolah dasar, mata pelajaran IPA dan IPS digabung menjadi **Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)** karena peserta didik cenderung melihat sesuatu secara terpadu dan berpikir secara sederhana. Oleh karena itu, melalui mata pelajaran IPAS, diharapkan siswa dapat memahami serta mengelola lingkungan alam dan sosial secara menyeluruh. Namun, berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap siswa kelas IV SD Negeri 90/IX Sungai Landai, masih banyak siswa yang belum memahami atau menguasai materi IPAS yang diajarkan oleh guru.

Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa dari 22 siswa yang diteliti, sebanyak 17 siswa (79%) belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan, yaitu 70. Hanya 5 siswa (21%) yang berhasil memenuhi KKM. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPAS di SDN 90/IX Sungai Landai masih tergolong rendah dan belum optimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah penggunaan metode pembelajaran yang kurang variatif, di mana guru lebih banyak menerapkan metode ceramah. Dalam pembelajaran, guru menyampaikan materi, sementara siswa hanya mendengar, mencatat, dan mengikuti evaluasi yang lebih menekankan pada kemampuan menghafal serta menjawab pertanyaan secara verbal. Metode ini membuat proses belajar bersifat pasif, karena siswa lebih diposisikan sebagai objek pembelajaran dari pada subjek yang aktif terlibat dalam proses belajar mengajar.

Guru harus menyampaikan materi dengan jelas agar materi tersebut dapat di pahami serta dapat di sesuaikan dengan kehidupan sehari hari dari para siswa tersebut. Dengan adanya model CTL yang saya terapkan akan menjadi lebih aktif dan kreatif dalam pembelajaran dan tidak monoton. Model pembelajaran CTL adalah contextual teaching and learning (CTL) yang memberikan kemudahan siswa dalam proses pembelajaran, selain itu juga membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan fakta yang ada dalam kehidupan siswa. Sehingga dalam model pembelajaran contextual teaching and

learning (CTL) sangat menentukan strategi belajar dalam meningkatkan hasil belajar yang diharapkan. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Ester et al., 2023).

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai terhadap penguasaan pengetahuan/keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, dikerjakan baik secara individu maupun kelompok (Djamarah, 2006: 15). Pada dasarnya ada tiga hal dalam pencapaian hasil belajar menurut Taksonomi Bloom yaitu; 1) ranah Kognitif yang berhubungan dengan kemampuan belajar; 2) ranah Afektif yang berhubungan dengan minat, perhatian, sikap emosi, penghargaan, proses internalisasi, dan pembentukan karakteristik diri siswa; dan 3) ranah Psikomotorik berhubungan dengan kemampuan gerak manipulasi bukan disebabkan oleh kematangan biologis (Fikriyatus et al., 2019).

pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) titik tolak untuk memberikan kemudahan pada anak didik yang mana proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya proses pembelajaran yang masih secara umum, didalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan dan melestarikan metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Pendekatan pembelajaran ini tentu tidak kaku tetapi sifatnya lugas dan terencana, artinya memilih pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan materi yang dituangkan dalam perencanaan pembelajaran. Pada pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) memberikan dorongan siswa untuk selalu berkembang dan kreatif untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki dalam kehidupan sehari – hari. Pada pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) memiliki komponen – komponen seperti halnya (1.) Konstruktivisme, (2.) Inkuiri, (3.) Bertanya, (4.) Masyarakat belajar, (5.) Pemodelan, (6.) Refleksi, (7) Penilaian yang sebenarnya. Selain itu bila sebuah kelas atau sekolah telah melakukan dan menerapkan ketujuh komponen itu berarti sekolah telah melakukan proses pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) yang diharapkan.

Konsep pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) menekankan keterlibatan siswa secara menyeluruh, baik secara fisik maupun mental. CTL berpendapat bahwa belajar bukanlah sekadar kegiatan menghafal, mengingat fakta, atau melakukan latihan secara berulang-ulang, tetapi melibatkan pengalaman nyata di lingkungan terbuka. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, CTL diyakini dapat meningkatkan prestasi

siswa karena pendekatan ini membuat siswa lebih bersemangat dan percaya diri dalam belajar, serta mengurangi tekanan selama proses belajar mengajar (Muchtar, 2017).

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan deskriptif kualitatif. PTK adalah penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran di kelas (Purwanto, 2021). Dimana PTK utama adalah untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan proses. Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah siswa dan guru kelas IV SDN 90/IX Sungai Landai. Siswa berperan sebagai sumber data mengenai hasil belajar, sementara guru menjadi sumber data tentang pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini melibatkan 22 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada karakteristik siswa yang kurang berani mengajukan pertanyaan, di mana mereka lebih cenderung bertanya kepada teman dibandingkan kepada guru.

Hal ini terjadi karena proses pembelajaran masih berlangsung secara satu arah, dengan guru sebagai pusat utama. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini mencakup informasi mengenai guru dan siswa kelas IV **SDN 90/IX Sungai Landai**, serta hasil belajar siswa untuk mengukur tingkat peningkatan pemahaman mereka. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dokumentasi, wawancara, serta tes hasil belajar. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan melalui 2 siklus, untuk setiap siklus dilakukan empat kegiatan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini ada tiga jenis, yaitu data hasil observasi aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, data hasil belajar siswa, dan data respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan perkembangan pelaksanaan penerapan model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) dalam pembelajaran IPAS. Pengamatan hasil obeservasi aktivitas belajar siswa dan guru pada siklus I memiliki persentase 56,97%,

meningkat pada siklus II dengan nilai persentase 80%. Perolehan nilai tes hasil belajar siswa untuk siklus I memperoleh persentase ketuntasan 54% (12 siswa) dan persentase tidak tuntas 46% (10 orang), meningkat pada siklus II dengan persentase ketuntasan 83% (18 siswa) dan persentase tidak tuntas 17% (4 siswa).

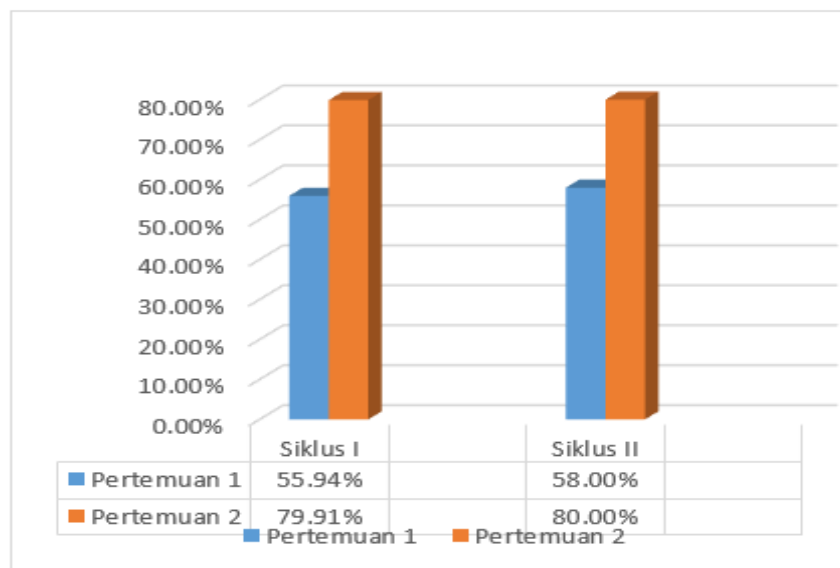
Kekurangan pada siklus I dapat dijadikan acuan untuk pelaksanaan pada siklus selanjutnya yaitu siklus II. Pada siklus II hasil observasi aktivitas guru rata-ratanya mencapai 70,55 dengan kategori “baik” dan pencapaian persentasenya sebesar 88,5%. Berdasarkan hasil tersebut aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran telah tercapai atau berhasil karena sudah mencapai bahkan melebihi indikator yang telah ditetapkan yaitu $> 80\%$.

Pada tahap ini peneliti akan menganalisis perolehan data yang dihasilkan dalam pelaksanaan siklus I dan siklus II, yang belum mencapai sampai mencapai kriteria keberhasilan baik aktivitas guru dan siswa maupun tes hasil belajar siswa yang dilakukan pada proses pembelajaran. Berikut data yang didapatkan:

Tabel 1. Persentase aktivitas guru dan siswa

No	Siklus	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Jumlah Siswa Tuntas
1.	Siklus I	46%	54%
2.	Siklus II	17%	83%
3.	Peningkatan Keseluruhan	29%	29%

Tabel di atas menunjukkan pada siklus I perbandingan aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan sebesar 23,97%. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru dan siswa mengalami perbandingan peningkatan sebesar 22%, persentase nilai yang dianalisis membuktikan bahwa adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dengan diterapkannya pembelajaran model *kontekstual teaching learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar guru dan siswa pada mata pelajaran matematika siswa secara bertahap di kelas IV Sungai landai. Persentase aktivitas guru dan siswa meningkat dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 1. Diagram aktivitas guru dan siswa

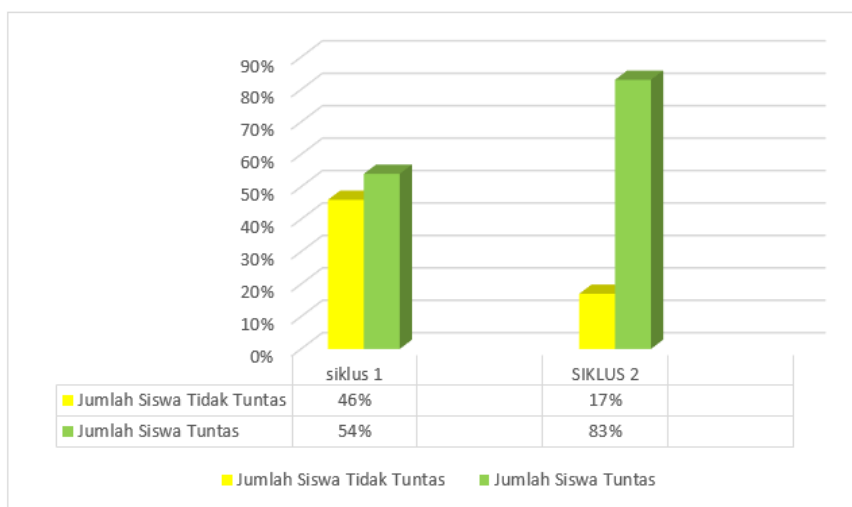
Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa persentase aktivitas guru dan siswa pada pertemuan I dan II adalah 55,94% dan 58%. Sedangkan tes hasil belajar siswa setelah dilakukannya tindakan terhadap permasalahan yang dihadapi guru ketika mengajar pada siklus I mencapai 12 orang siswa yang memperoleh nilai >70 dan 10 siswa memperoleh <70 . Dengan persentase siswa tuntas 54% dan siswa tidak tuntas 46%. Maka dari itu pada siklus II siswa kelas IV pada pembelajaran IPAS membutuhkan peningkatan hasil belajar IPAS dengan penerapan *Model Kontektual teaching Learning*. Pada siklus I ini juga masih ada aktivitas siswa dan guru yang harus ditingkatkan. Maka dari itu peneliti berdiskusi dengan guru kelas untuk melanjutkan pada siklus II.

Tabel 2. Persentase tes hasil belajar siswa

No	Siklus	Jumlah Siswa Tidak Tuntas	Jumlas Siswa Tuntas
1.	Siklus I	46%	54%
2.	Siklus II	17%	83%
3.	Peningkatan Keseluruhan	29%	29%

Tabel di atas menunjukkan pada siklus I perbandingan aktivitas guru dan siswa mengalami peningkatan sebesar 23,97%. Sedangkan pada siklus II aktivitas guru dan

siswa mengalami perbandingan peningkatan sebesar 22%, persentase nilai yang dianalisis membuktikan bahwa adanya peningkatan dalam proses pembelajaran dengan diterapkannya pembelajaran model *kontektual teaching learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar guru dan siswa pada mata pelajaran matematika siswa secara tertahap di kelas IV Sungai landai. Persentase aktivitas guru dan siswa meningkat dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Diagram aktivitas guru dan siswa

Berdasarkan pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa persentase aktivitas guru dan siswa pada siklus II pertemuan I dan II adalah 80%. Sedangkan tes hasil belajar siswa setelah dilakukannya tindakan terhadap permasalahan yang dihadapi guru ketika mengajar pada siklus II mencapai 18 orang siswa yang memperoleh nilai >70 dan 4 siswa memperoleh <70. Dengan persentase siswa tuntas 83% dan siswa tidak tuntas 17%. Sehingga sudah mencapai kategori “sangat baik”. Pelaksanaan pembelajaran siklus II lebih baik dari siklus I dimana guru sudah dapat menempatkan diri sebagai motivator dan fasilitator, siswa memahami materi yang telah disajikan dengan baik sehingga hasil belajar yang diperoleh sudah sesuai dengan indikator keberhasilan yang ingin dicapai.

Kendala-kendala yang dihadapi oleh guru pada saat melakukan pembelajaran IPA dengan materi bagianbagian bunga dan fungsinya dengan menerapkan model pembelajaran di SDN 90/IX Sungai Landai. pada siklus I antara lain; 1) kurang optimalnya guru dalam memahami fase-fase pada model pembelajaran contextual teaching and learning (CTL) sehingga siswa pasif karena pembelajaran didominasi guru.

Pada siklus II hendaknya guru lebih memahami fase-fase model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) dimana siswa berperan secara aktif dalam kelompok sehingga siswa termotivasi untuk menjawab dan bertanya; dan 2) kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran. Meskipun berdiskusi kelompok akan tetapi masih ada beberapa siswa yang hanya numpang nama dan bergurau sendiri dengan teman yang lain. Siswa juga belum berani untuk mengajukan atau mengutarakan pendapatnya. Mereka kebanyakan malu untuk bertanya atau berpendapat terutama dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Pada siklus II hendaknya guru lebih bisa mengaktifkan seluruh siswa sehingga siswa menjadi lebih aktif dalam berdiskusi kelompok dan siswa lebih berani untuk mengajukan atau mengutarakan pendapatnya masing-masing baik di depan kelas maupun di tempat duduknya. Meskipun ada beberapa aspek yang belum mendapat skor maksimal tetapi sudah mengalami peningkatan dari siklus I dan dinyatakan baik. Dari semua uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran *contextual teaching and learning* (CTL) berjalan dengan baik dan berhasil karena sudah mencapai bahkan melebihi persentase yang ditetapkan untuk setiap aspeknya yaitu > 80%.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks dunia nyata. Model ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang telah mereka peroleh dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif, merangsang pemikiran kritis dan kreatif, serta meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, model CTL dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan rumusan masalah bahwa penerapan model *Contektual Teaching Learning* (CTL) pada mata pelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SDN 90/IX Sungai Landai. Hal ini dapat diketahui adanya peningkatan hasil observasi aktivitas guru dan siswa serta tes hasil belajar siswa pada setiap siklus. Pengamatan hasil

obeservasi aktivitas belajar siswa dan guru pada siklus I memiliki persentase 56,97%, meningkat pada siklus II dengan nilai persentase 80%. Perolehan nilai tes hasil belajar siswa untuk siklus I memperoleh persentase ketuntasan 54% (12 siswa) dan persentase tidak tuntas 46% (10 orang), meningkat pada siklus II dengan persentase ketuntasan 83% (18 siswa) dan persentase tidak tuntas 17% (4 siswa).

Peningkatan hasil belajar siswa pada penelitian ini memiliki tiga indikator yaitu ranah kognitif, ranah afektik dan ranah psikomotorik. Pelaksanaan in dilakukan dengan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak 2 siklus dalam penerapan bahwa penerapan pembelajaran Model Kontektual teaching learning pada pembelajaran IPAS. Pada siklus I dan II membuktikan adanya peningkatan baik dari aktivitas guru, siswa serta nilai tes belajar siswa terhadap pembelajaran matematika menggunakan media pembelajaran bangun datar dan bangun ruang dari kardus dan karton.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran Model Kontektual teaching learning pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 90/IX Sungai Landai. Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi tes hasil belajar siswa pada siklus II memiliki persentase ketuntasan 83%, peningkatan tersebut juga didukung oleh hasil observasi guru dan siswa siklus I dan II dengan perolehan persentase 56,97% dan 80%. Hasil yang diperoleh pada siklus II telah mencapai kriteria keberhasilan sehingga tindakan dihentikan pada siklus tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, untuk lebih mengoptimalkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika peneliti menyampaikan beberapa saran yang bermanfaat dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN 90/IX Sungai Landai. Peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru: Diharapkan dapat menerapkan model CTL dalam pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, menggunakan metode yang bervariasi, serta mendorong diskusi dan kerja sama dalam kelas.
2. Bagi Siswa: Disarankan untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, serta menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan kehidupan sehari-hari agar pembelajaran lebih bermakna.

3. Bagi Sekolah: Sebaiknya mendukung penerapan model CTL dengan menyediakan fasilitas yang menunjang pembelajaran berbasis kontekstual serta memberikan pelatihan kepada guru agar dapat mengimplementasikan model ini dengan optimal.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Dapat melakukan penelitian lebih lanjut terkait efektivitas model CTL dalam berbagai mata pelajaran serta mengembangkan strategi yang lebih inovatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, Bahri, dan Aswan Zain. 2002. Strategi Belajar Mengajar. Jakarta : Reneka Cipta
- Ester, K., Sakka, F. S., Mamonto, F., Mangolo, A. E. M., Bawole, R., Mamonto, S., Guru, P., Dasar, S., Pendidikan, I., & Psikologi, D. (2023). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) di SD Gmim II Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(20), 967–973. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10421051>
- Fikriyatus, S., Akhwani, & Nafiah, D. W. R. (2019). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pkn di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, vol 5(No 5), 3118.
- Ma'ruf Dharmaji, W., & Astuti*, R. (2023). Improvement of Student Achievement Through Problem Based Differentiated Learning. *Jurnal IPA & Pembelajaran IPA*, 7(3), 279–288. <https://doi.org/10.24815/jipi.v7i3.33145>
- Muchtar, I. (2017). Metode Contextual Teaching and Learning Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Al-Maraji': Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 12–23. <https://jurnal.unismuh.ac.id/index.php/al-maraji/article/view/2395>
- Nihayatul Fadlilah, U., Purbasari, I., Studi Pendidikan Sekolah Dasar, P., Keguruan dan Ilmu Pendidikan, F., Muria Kudus, U., Lkr Utara, J., Kulon, K., Bae, K., Kudus, K., & Tengah, J. (2024). Implementasi Pembelajaran IPAS Berbasis Kurikulum Merdeka Belajar pada Siswa Kelas V. *Journal on Education*, 06(03), 16314–16321.
- Novak, J. D. (2010). Learning, creating, and using knowledge: Concept maps as facilitative tools in schools and corporations. *Journal of E-Learning and Knowledge Society*, 6(3), 21–30. <https://doi.org/10.5860/choice.36-1103>
- Purwanto, E. S. (2021). Penelitian Tindakan Kelas. *Eureka Media Aksara*, 17.